

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sejak Indonesia memasuki era reformasi, Indonesia telah menerapkan konsep yang dinamakan desentralisasi. Desentralisasi merupakan penyerahan wewenang pemerintahan oleh pemerintah pusat kepada daerah otonom untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintahan dalam sistem Negara Kesatuan Republik Indonesia. Terkait dengan kebijakan otonomi daerah pemerintah mengeluarkan Undang-Undang No. 32 Tahun 2004 yang kemudian di perbaharui Undang-Undang No. 23 tahun 2014 tentang pemerintah daerah yang bertujuan memberikan peluang seluas luasnya kepada daerah beserta pemberian hak dan kewajiban untuk menyelenggarakan dan mengatur rumah tangganya sendiri, meningkatkan pelayanan umum, daya saing daerah dan kemandirian daerah sehingga mempercepat terwujudnya kesejahteraan masyarakat yang berkeadilan.

Indonesia memiliki tantangan ekonomi di era globalisasi ini di karenakan munculnya kebutuhan akan sarana dalam perencanaan pembangunan yang sesuai dengan kebutuhan pemerintah dan masyarakat. Beberapa negara yang menyebutkan perlunya penggeseran dari pendekatan yang bertujuan membangun daerah. Membangun daerah artinya proses pembangunan yang inisiatifnya memang muncul dari daerah, atau didominasi oleh aspirasi daerah sendiri untuk mengelola, merencanakan dan memanfaatkan potensi ekonomi. Untuk mencapai pembangunan ekonomi yang efisien dapat dilakukan dengan mengembangkan suatu komoditas unggulan yang terdapat pada suatu wilayah sehingga memberikan manfaat terhadap ekonomi wilayah dan pendapatan masyarakat. Pembangunan Daerah dalam mencapai konsep efisiensi untuk meraih keunggulan komparatif dan kompetitif dapat dilakukan dengan penentuan komoditas unggulan (Hendayana, 2003).

Kopi merupakan komoditas perkebunan yang memegang peranan penting dalam perekonomian indonesia. Sejak abad ke-16 kisaran waktu pada tahun 1686-1699 tepatnya pada masa penjajahan belanda di *Hindia Belanda* (Indonesia), bibit kopi pertama di datangkan dari Malabar di India untuk di tanam di *Hindia Belanda* bahan tanaman ini lah yang menjadi cikal bakal seluruh perkebunan kopi di *Hindia*

Belanda. Dua belas tahun kemudian yakni pada tahun 1711 dilakukan ekspor pertama kopi dari Jawa ke Eropa melalui perusahaan *Vereniging Oogst Indies Compamy (VOC)*. Ekspor tercatat 116,687 Pounds ditahun 1720 dan 13396,486 pounds di tahun 1724. Ekspor tersebut menjadikan Indonesia sebagai daerah pertama di luar Ethiopia dan Arabia yang mengusahakan kopi dalam jumlah yang cukup banyak. Kini Indonesia termasuk pengasil biji kopi terbesar ke-empat (4) di dunia setelah Brazil, Vietnam dan Kolombia dengan sumbangan devisa yang cukup besar. Menurut data dari Kementerian Perindustrian pada tahun 2017 industri pengolahan Kopi Nasional mampu memperoleh devisa mencapai USD469,4 juta. Devisa tersebut di peroleh dari ekspor biji kopi sebesar 639 ribu ton dengan komposisi 72,84 persen merupakan kopi jenis Robusta dan 27,16 persen kopi jenis Arabika, Fakta tersebut bisa menjadi potensi untuk pengembangan industri pengolahan kopi di dalam negeri.

Secara geografis wilayah Kabupaten Bondowoso terletak pada koordinat antara 113°48'10" - 113°48'26" BT dan 7°50'10" - 7°56'41" LS. Luas wilayah Kabupaten Bondowoso mencapai 1.560,10 Km² atau sekitar 3,26% dari luas total Provinsi Jawa Timur, yang terbagi menjadi 23 Kecamatan, 10 Kelurahan, 209 Desa dan 1.379 Dusun. Seluruh wilayah Kabupaten Bondowoso merupakan daratan, dimana 44,4% wilayahnya merupakan pegunungan dan perbukitan, 30,7% merupakan dataran rendah, dan 24,9% merupakan dataran tinggi. Dalam hal ini, salah satu potensi tanaman perkebunan di Kabupaten Bondowoso yang cukup menonjol adalah tanaman kopi, Kopi menjadi komoditas yang di unggulkan baik secara lokal, regional maupun nasional bahkan konon memiliki citarasa nomor 3 sedunia (Dishutbun, 2015), karena produktifitas kopi di Kabupaten Bondowoso sangat bagus dan sudah mampu menembus pasar ekspor salah satunya yaitu Kopi Arabika "*Java Ijen Raung*" Bondowoso telah mengekspor ke sejumlah negara di Eropa dan Amerika, ekspor perdana di lakukan mulai Tahun 2011 dan ekspor tahun 2016 mencapai 858,91 ton. Hingga saat ini sejumlah pasar ekspor terus dicoba di tembusi termasuk juga pasar di Asia dimana pembeli dari Negara Timur Tengah Arab Saudi, Jepang dan China juga menyatakan ketertarikannya.

Kabupaten Bondowoso adalah salah satu daerah penghasil utama kopi di Jawa Timur. Sejarah mengatakan bahwa sejak awal abad ke-16, perkebunan kopi

di Bondowoso adalah bagian dari perkebunan Sebesuki raya yang merupakan penghasil Kopi Arabika dan produknya dikenal luas hingga ke mancanegara dengan sebutan *Java Coffee*, dengan luas 12.695,84 Ha. dari luasan tersebut 7.332 Ha adalah kebun milik PTPN XII yang merupakan kebun kopi jenis Arabika dan termasuk salah satu kopi *specialty* yang memiliki mutu dan reputasi kelas dunia dengan nama *Java Coffee Jampit* dan *Java Coffee Blawan*, sedangkan sisanya 5.363,84 Ha adalah kebun yang di usahakan oleh rakyat yang terdiri dari Kopi Robusta 80% yang ditanam pada ketinggian 600 s/d 900 mdpl dan sisanya adalah Kopi Arabika 20% yang di tanam pada ketinggian diatas 1000 s/d 1500 mdpl. Kopi rakyat yang berada pada kawasan ini memiliki potensi agar bisa menghasilkan kopi bermutu baik dan berkarakter khas (*spesialty*) sesuai dengan permintaan pasaran kopi lokal maupun internasional.

Kopi merupakan komoditi perkebunan yang mempunyai peran dan potensi strategis di Kabupaten bondowoso Kopi Arabika yang dihasilkan oleh rakyat atau petani pekebun sebagian besar produktivitas dan kualitas atau mutu produk tergolong rendah hanya 60% dari potensi produksi. Produktivitas tahun 2008 – 2010 hanya mencapai 0,53 Ton/Ha/Th. Rendahnya mutu produk karena penanganan pasca panen yang kurang tepat tidak sesuai *SOP (Standar Operasional Prosedur)*, misalnya pemetikan tidak memilih buah kopi merah melainkan mencampur dengan yang masih hijau. Penjemuran biji kopi tidak menggunakan para-para (rak penjemuran), melainkan sekedar menjemur di jalan atau lantai, sehingga rentan rusak tercampur kotoran hewan ternak. Selain produktivitas dan kualitas permasalahan yang dihadapi oleh petani adalah sering mendapatkan modal dari pengijon sehingga harga kopi rendah. Dengan situasi seperti itu, kopi tidak bisa memakmurkan dan mensejahterakan hidup petani.

Berkaitan dengan upaya untuk meningkatkan produktivitas dan kualitas serta pendapatan petani Kopi Arabika, berpedoman pada Peraturan Bupati Bondowoso nomor 25A tahun 2017 tentang Tata Kelola dan Tata Niaga Produk Kopi Bondowoso, Dinas Pertanian Kabupaten Bondowoso dan Pusat Penelitian Kopi dan Kakao Indonesia (*Puslitkoka*) memiliki gagasan untuk mengorganisir petani kopi rakyat tersebut dengan pembentukan klaster-klaster. Implementasi kebijakan merupakan tahapan yang sangat penting mengingat juga menyangkut pada siklus

kebijakan yang mendapat perhatian lebih dari aktor-aktor publik kepada masyarakat, oleh sebab itu penulis ingin melakukan riset lebih dalam mengenai kebijakan pengembangan Klaster kopi rakyat dengan judul **“Implementasi Program Pengembangan Klaster Kopi Rakyat di Dinas Pertanian Kabupaten Bondowoso”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: Bagaimanakah Implementasi Program Pengembangan Klaster Kopi Rakyat di Dinas Pertanian Kabupaten Bondowoso?

1.3 Tujuan Masalah

Setiap penelitian harus memiliki tujuan yang jelas agar tepat mengenai sasaran yang dikehendaki dan dapat pula memberikan arah dalam pelaksanaan penelitian tersebut. Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui Implementasi Program Pengembangan Klaster Kopi Rakyat di Dinas Pertanian Kabupaten Bondowoso.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Secara Subyektif

Sebagai suatu sarana melatih dan mengembangkan kemampuan berfikir ilmiah dan kemampuan untuk menuliskannya dalam bentuk karya ilmiah berdasarkan kajian teori yang diperoleh dari Ilmu Pemerintahan.

2. Secara Akademis

Bagi program Studi Ilmu Pemerintahan, penelitian ini akan melengkapi ragam penelitian yang telah dibuat oleh para mahasiswa dan dapat menambah bahan bacaan dan atau referensi bagi terciptanya suatu karya ilmiah.

3. Secara Praktiks

Bagi pihak Pemerintah Kabupaten Bondowoso penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan untuk meningkatkan pelaksanaan Implementasi Program

Pengembangan Klaster Kopi Rakyat untuk peningkatan ekonomi produktif masyarakat Kabupaten Bondowoso.

